

## Upaya Pemberdayaan Peserta Didik Underachiever dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di SMPN 6 Kisaran

Miftahul Jannah Ira, Hasan Asari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

E-mail: [miftahul0301203162@uinsu.ac.id](mailto:miftahul0301203162@uinsu.ac.id)

*Abstract: This study aims to determine the efforts of PAI teachers in empowering underachiever students at SMP Negeri 6 Kisaran, focusing on the characteristics of underachievers, causative factors, and efforts of PAI teachers in empowering underachiever students. The method used is qualitative with a case study approach. The results of the study show that underachiever students initially have good learning abilities but their achievement decreases due to lack of motivation. The causative factors consist of internal (physical and spiritual) and external (family and school environment) factors, with lack of parental attention and support as the main cause. PAI teachers' efforts include guidance, motivation, and cooperation with BK teachers and homeroom teachers, as well as involving parents to pay attention to their children's learning at home, so that underachiever students are expected to improve their achievements. This research is expected to encourage attention from various parties, not only focusing on BK teachers and homeroom teachers, but covering all aspects related to students' concerns.*

*Keywords: PAI Teachers, Student Empowerment, Underachiever.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam pemberdayaan peserta didik *underachiever* di SMP Negeri 6 Kisaran, dengan fokus pada karakteristik *underachiever*, faktor penyebab, serta upaya guru PAI dalam pemberdayaan peserta didik *underachiever*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik *underachiever* memiliki karakteristik dimana kemampuan belajar yang baik namun prestasinya menurun karena kurangnya motivasi. Faktor penyebabnya terdiri dari faktor internal (jasmani dan rohani) dan eksternal (lingkungan keluarga dan sekolah), dengan kurangnya perhatian dan dukungan orang tua sebagai penyebab utama. Upaya guru PAI meliputi bimbingan, motivasi, serta kerja sama dengan guru BK dan wali kelas, juga melibatkan orang tua untuk memperhatikan belajar anak di rumah, sehingga diharapkan peserta didik *underachiever* dapat meningkatkan prestasinya. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perhatian dari berbagai pihak, tidak hanya terfokus pada guru BK dan wali kelas, tetapi mencakup seluruh aspek terkait dilungkungan peserta didik.

**Kata kunci:** Guru PAI, Pemberdayaan peserta didik, *Underachiever*.

Pendidikan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan, dalam proses dewasa itulah muncul sebuah interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya ke arah kedewasaan, yaitu dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.

Dalam proses belajar mengajar tidak menutup kemungkinan akan ditemui permasalahan, diantara permasalahan-permasalahan yang ada salah satunya yakni prestasi belajar rendah atau yang disebut dengan *underachiever* dalam istilah akademik hal tersebut sering dialami peserta. *underachiever* atau keadaan dimana prestasi yang diperoleh peserta didik tersebut di bawah tingkat kecerdasan IQ yang dimilikinya sebagai akibat kurangnya motivasi belajar.

Tentunya setiap anak lahir dengan potensi yang unik dan beragam seiring dengan perjalanan hidup yang dihadapinya baik di lingkungan keluarga, teman, masyarakat perkembangan anak tidak selalu lancar dan berjalan mulus, terkadang lambat dan tidak berfungsi sama sekali. Al-Quran mengajarkan bahwa setiap individu diberi potensi dan kemampuan yang berbeda dari Allah. Dalam surah Al-Baqarah (2:286), Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا... (٢٨٦)

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (Kemenag, 2019)

Dalam tafsir jalalain ayat ini menafsirkan (Allah tidaklah membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya), artinya sekadar kesanggupannya. Hal ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kapasitas dan kemampuan yang berbeda dalam mengalami tantangan belajar. Al-Quran mengajarkan bahwa setiap individu diberi potensi dan kemampuan yang berbeda oleh Allah, setiap individu dianugerahi oleh Allah dengan kemampuan dan potensi yang unik. Tidak ada individu yang memiliki kemampuan dan potensi yang identik. (Mahalli & Syuti, 2001)

Sebagai seorang guru yang sehari-hari mengajar di sekolah, guru sebagai tenaga pendidik memiliki tanggung jawab untuk membantu menangani masalah belajar peserta didik sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Swt (QS. An-Nisa' 4: Ayat 58), sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا بِعَظِيمٍ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Kemenag, 2019)

Berdasarkan ayat diatas, mengandung makna bahwa tanggung jawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, penuh keikhlasan dan mengharapkan ridha Allah Swt. Tanggung jawab guru adalah keyakinan bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban disadarkan atas pertimbangan profesional secara tepat.

Pendidikan tidak perlu diragukan lagi merupakan hal terpenting dalam kehidupan seorang, pendidikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau sosialnya

dan kehidupan di lingkungan alam melalui proses pendidikan. Peran guru sangat penting dalam proses pendidikan, baik guru informal, non formal maupun formal (Sugihartono, 2018). Secara umum pendidik memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Mereka adalah orang dewasa yang melaksanakan proses pendidikan sesuai dengan hak dan kewajibannya. Pada dasarnya guru di sekolah/ madrasah tidak hanya mengajar mata pelajaran saja, tetapi tujuan guru juga untuk mengembangkan pandangan hidup (bagaimana menghayati dan menggunakan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai ), dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pembimbing juga dapat mengembangkan hubungan pribadi yang kuat antara guru dan peserta didik serta mengintegrasikan bimbingan spiritual dan moral dengan materi pengajarannya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam belajarnya. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang begitu penting dalam kehidupan manusia (Indonesia Republik, 2023). Manusia sangat membutuhkan pendidikan untuk selalu berkembang, manusia lahir tidak mengetahui apapun akan tetapi Allah SWT memberikan anugerah kepada manusia berupa pikiran, panca indera, rasa ingin mengetahui untuk menerima ilmu pengetahuan. Oleh karena itu untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dasar maka manusia harus mendapatkan pendidikan. Dengan begitu pendidikan diberikan oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali sesuai UUD NKRI 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” proses pendidikan yang dapat menentukan kualitas dari hasil pencapaian tujuan pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengarah pada aktivitas pendidikan dan segala sesuatu yang diinginkan oleh seluruh aktivitas pendidikan (Wijayanti & Jatiningih, 2022).

Salah satu jenis masalah belajar yang dialami oleh peserta didik adalah *underachiever* yaitu keterlambatan akademik yang berarti bahwa “keadaan peserta didik yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi tetapi tidak dapat mememanfaatkannya secara optimal”. *Underachiever* adalah anak yang memiliki berprestasi rendah yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi. *Underachiever* atau berprestasi di bawah kemampuan sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, di mana prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuannya (Putra & Soetikno, 2018). *Underachiever* suatu kondisi yang dialami peserta didik yang dilatar belakangi oleh aspek-aspek penolakan terhadap tugas yang diberikan, tidak nyaman dikelas, tidak memiliki motivasi dalam belajar, kebiasaan belajar yang buruk tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki sehingga menjadi penghambat anak dalam belajar. Pengertian *underachiever* Menurut Inayatul Safitri adalah peserta didik *underachiever* seharusnya dapat menunjukkan prestasi belajar yang sesuai dengan kapasitas intelegensi yang

dimilikinya karena salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar adalah intelegensi. Pada kenyataannya peserta didik menunjukkan catatan prestasi yang kurang baik di sekolah, sangat disayangkan bila ada peserta didik yang memiliki potensi intelektual bagus namun tidak dapat meraih prestasi belajar seperti seharusnya (Safitri, 2018).

Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik baik peserta didik *underachiever* maupun peserta didik yang memang memiliki kemampuan di bawah rata-rata pada dasarnya tetap memiliki kesempatan untuk keluar dari kesulitan yang dihadapi dengan berbagai cara, baik melalui bantuan guru di sekolah, orang tua di rumah maupun konselor yang memiliki kemampuan khusus dalam membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi khususnya masalah belajar (Kasmi & Falah, 2020). Fenomena seperti ini seorang guru dituntut untuk bisa memahami karakter maupun kepribadian masing-masing peserta didiknya, karena setiap individu berbeda dengan individu lainnya, Orang yang mengalami kesulitan belajar ini kemungkinan akan mengalami kegagalan yang berturut-turut dalam proses akademiknya dan memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Hal ini yang mendorong adanya korelasi antara guru dan peserta didik dalam keberhasilan proses belajar mengajar, untuk memahami karakter atau kepribadian peserta didik, maka seorang guru harus sering berinteraksi dengan peserta didik sehingga dapat membantu masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Karena dalam keadaan seperti itu, individu dituntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah seperti menyesuaikan diri (adaptasi), perencanaan dan pemilihan pendidikan, masalah hubungan sosial, keluarga maka tidak semua individu mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Selain membentuk hubungan antara guru dan peserta didik sekolah juga harus berkerjasama dan tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua. Kesadaran dalam hal ini seharusnya telah ada, namun tidak ditemukan suatu pola pemberdayaan kedua belah pihak secara optimal, perlu diciptakan suatu sistem mekanisme pendidikan bersama antara guru dan orang tua. Peran guru di sekolah dan orang tua di rumah menjadi sangat penting, karena modifikasi perilaku yang diterapkan guru dan orang tua dapat dijadikan model intervensi untuk mengatasi kebiasaan dan perilaku buruk anak dalam belajar (Yusuf & Kasmi, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Negeri 6 Kisaran karena peneliti menemukan fenomena masalah kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, yang mana masalah kesulitan tersebut dapat dikategorikan dengan peserta didik *Underachiever*, dampak dari permasalahan tersebut adalah ada beberapa peserta didik yang tinggal kelas atau tidak naik kelas, padahal mereka rata-rata memiliki taraf Intelegensi yang tinggi dan bukan termasuk peserta didik

yang tidak mampu dalam hal belajar. Dari sinilah peneliti mencoba meneliti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peserta didik *Underachiever* di SMP Negeri 6 Kisaran. Mengingat hal itu, disinilah peranan bimbingan dan konseling di sekolah. Karena adanya Bimbingan dan konseling di sekolah akan membantu murid-murid agar mereka berhasil dalam belajar. Didorong rasa keingintahuan yang tinggi untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan dan konseling dalam membantu memecahkan masalah peserta didik *Underachiever*, maka penulis mengangkat masalah ini dengan judul "Upaya Pemberdayaan Peserta Didik *Underchiever* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di SMPN 6 Kisaran"

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Kisaran yang dilaksanakan selama tiga bulan yang terhitung dari bulan Februari sampai April 2024. Sumber data penelitian ini berasal dari informan penelitian yakni guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling dan juga beberapa peserta didik dari tingkat VII-IX di sekolah. Dalam hal ini pengumpulan data, teknik yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan langkah sebagai berikut yaitu : 1) pengumpulan data, yakni mengumpulkan semua informasi yang didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi, 2) reduksi data, yakni memilah data yang dapat dirangkum dan disusun secara sistematis, 3) penyajian data, yakni mengumpulkan data yang telah diperoleh di lapangan, 4) penarikan kesimpulan, yakni merangkum hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Dalam penelitian ini akan dibagi menjadi tiga pokok pembahasan, yaitu :-karakteristik peserta didik yang mengalami *underachiever*, faktor penyebab peserta didik yang mengalami *underachiever*, upaya Guru PAI dan Pemberdayaan peserta didik *underachiever* di SMP Negeri 6 Kisaran.

#### **Karakteristik peserta didik yang Mengalami *Underachiever* di SMP Negeri 6 Kisaran**

Berdasar pada penelitian yang telah dilaksanakan peserta didik *underachiever* menunjukkan kemampuan belajar yang sangat baik, namun secara perlahan-lahan prestasinya menurun terus menerus. Penurunan prestasi ini nampak dari nilai-nilai ulangan dan nilai raport yang semakin lama semakin rendah, bahkan ada yang sulit untuk mencapai nilai rata-rata. Peserta didik *underachiever* dikatakan kurang berprestasi karena tidak sesuai dengan kemampuannya yang sebenarnya mereka bisa mencapai prestasi yang baik jika dalam keadaan penuh semangat namun ketika motivasinya hilang, prestasi belajar yang diraihnya kembali buruk.

Karakteristik *underachiever* berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan guru PAI, BK hasil tes IQ serta nilai setiap mata pelajaran, maka terdapat peserta didik sebagai subjek penelitian yang sesuai dengan peserta didik *underachiever*, maka peneliti memfokuskan pada tiga peserta didik berinisial AU, RS, IH. Berikut hasil wawancara dengan informan.

- a. AU menunjukkan adanya masalah belajar yang kurang, AU adalah anak yang di senangi oleh teman sekelas nya tetapi permasalahan AU kurang dalam merespon mata pelajaran, AU lebih memahami pelajaran dengan praktek langsung ketimbang teori. AU tidak pernah bosan dalam pembelajaran ia selalu semangat mengikuti pembelajaran, tetapi ia hanya mengikuti saja ketika guru bertanya ia selalu kebingungan untuk menjawab nya.
- b. RS lebih menyukai pelajaran yang bersifat angka seperti matematika, RS tidak menyukai pelajaran yang berbentuk praktek seperti PJOK. RS selalu merasa dikucilkan oleh teman sekelasnya bahkan ada beberapa teman nya yang tidak mau sekelompok dengannya, teman nya yang selalu mengganggu nya saat pembelajaran. Saat RS mengalami kesulitan belajar ia masih mau menanya kepada guru tetapi ketika di rumah RS tidak pernah mengulang lagi mata pelajaran yang telah dia pelajari di sekolah dan ketika diberi PR ia selalu mengerjakan di sekolah dengan alasan dia tidak mengerti dan tidak tahu mau bertanya kepada siapa.
- c. IH menunjukan minat belajar nya rendah tampak terlihat tidak bersemangat dalam mengerjakan tugas sekolah, ia tidak bisa mengatur diri baik di rumah maupun di sekolah, ia mudah bosan terhadap pelajaran dan sering tidak fokus dalam pembelajaran karena menurut nya terlalu banyak mata pelajaran yang harus ia kuasai, ia mempunyai kemampuan berbicara yang sangat bagus, sopan terhadap orang tua dan ia memiliki hobi bermain bola kemudian ia lebih cenderung menyukai mata pelajaran PJOK daripada pelajaran yang lainnya, selain itu ia kurang bagus dalam menulis dan di dalam mata pelajaran PAI ia kesulitan dalam membaca huruf hijaiyah karena kurang nya dukungan dari keluarga yang tidak mengajari nya mengaji.

### **Faktor Penyebab peserta didik yang Mengalami *Underachiever***

Peserta didik *underachiever*, dipandang sebagai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Dapat diketahui bahwa peserta didik *underachiever* bukan dikarenakan anak tersebut tidak mampu atau IQ-nya di bawah rata-rata, akan tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Bisa saja faktor lingkungan belajar yang tidak mendukung seperti kebisingan yang tinggi, kurangnya dukungan dari keluarga atau teman, atau kurangnya sumber daya pendukung di sekolah, dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk belajar dengan efektif (Dian, 2023). Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Aisyah selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan :

*“Anak yang mengalami underachiever bukan karena mereka tidak mampu atau IQ nya yang dibawah rata-rata, akan tetapi mungkin karena adanya faktor lain yang mempengaruhi belajarnya, dimana faktor ini menyebabkan prestasi atau nilainya tidak sesuai”.*

Faktor yang menyebabkan peserta didik *underachiever* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam peserta didik, diantaranya keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar peserta didik, diantaranya kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. Dari data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa faktor penyebab peserta didik *underachiever* di SMP Negeri 6 yaitu :

### **Faktor Lingkungan Keluarga**

Faktor atau penyebab *underachiever* dominan menitik beratkan terhadap pola asuh orang tua. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan menyimpulkan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya penghargaan dan ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tuntutan orang tua terhadap target prestasi anak yang terlalu tinggi (Sulaeman & Choiriyah, 2021). Kemudian tingkat pendidikan orang tua dan ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi konsentrasi anak dalam belajar. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan buk Aisyah menjelaskan:

*“Faktornya yang paling utama itu biasa dari lingkungan keluarga, bisa saja orang tua nya sudah bercerai, ekonomi orang tuanya, pendidikan orang tuanya ini sangat mempengaruhi peserta didik dalam minat belajar nya karena kalau tidak ada dukungan belajar dari orang tua nya tidak menanyakan kegiatan di sekolah apa tugas yang diberikan dari sekolah tanpa mengawasi dari rumah mereka hanya melakukan pembelajarannya hanya disekolah sampai dirumah mereka tidak ada mengulang pelajaran yang diberikan.”*

Menurut Gantiny et al (2020) kewajiban orang tua terhadap anak salah satunya adalah pengawasan dalam belajar, karena banyak kali anak yang tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik peran orang tua untuk mendampingi anak belajar dirumah sangatlah penting agar dapat melihat perkembangan anak disekolah, dengan anak didampingi orang tua anak lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar disekolah. Oleh sebab itu kesadaran orang tua akan perannya bagi anak menjadi sangat penting mendukung prestasi belajar anak. Jika seseorang mengalami kesulitan belajar yang berkelanjutan, penting untuk mencari bantuan dan dukungan tambahan dari guru, orang tua, atau profesional di bidang pendidikan untuk mengidentifikasi masalah yang mendasarinya dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif (Putra, 2018).

### **Faktor Lingkungan Sekolah**

Dimaksud dengan lingkungan sekolah disini adalah tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Untuk fasilitas sarana

dan prasarana di SMP Negeri 6 Kisaran, dikatakan sangat memadai dan sangat mendukung untuk proses belajar mengajar, akan tetapi semua itu tidak menjamin proses belajar bisa berjalan dengan baik, masalah belajar bisa muncul dari keadaan kelas yang terlalu ramai sehingga mengganggu konsentrasi belajar mereka, kemudian bisa jadi karena metode yang digunakan guru dalam mata pelajaran tertentu kurang menyenangkan sehingga mereka kesulitan menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan bu Aisyah mengungkapkan:

*“Kemudian juga mungkin dari lingkungan sekolah nya bisa jadi dia kurang minat dengan mata pelajaran tertentu atau kurangnya hubungan dengan guru bagaimana cara menjelaskan pelajaran, metode belajar yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik.”*

### **Faktor Teman Sebaya**

Salah pilih teman juga bisa menyebabkan seorang anak menjadi *underachiever*. Pada usia remaja, teman ini bisa menjadi segalanya bagi mereka, sehingga amat sulit untuk menolak pengaruh dari teman. Saat berteman dengan anak yang kurang memperhatikan prestasi maka akan membuat ia juga malas belajar. Hal ini dikarenakan adanya ketakutan di tinggalkan oleh temannya sehingga mereka lebih mengalahkannya prestasi belajar nya ketimbang pertemanannya.

### **Faktor Diri Sendiri**

Yang dimaksud dengan faktor diri sendiri adalah faktor yang timbul dari dalam dirinya sendiri, misalnya: intelegensi, kesehatan minat dan motivasi, cara belajar. Faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik itu ada berbagai macam, diantaranya tidak dapat berkonsentrasi dalam menerima mata pelajaran, kurang bisa memahami dalam beberapa mata pelajaran. Faktor lainnya yaitu kurangnya motivasi di mana seseorang tidak memiliki motivasi atau minat dalam subjek yang dipelajari, mereka mungkin mengalami kesulitan belajar. Rasa bosan atau kurangnya tujuan yang jelas dalam belajar juga dapat mempengaruhi motivasi seseorang. Faktor berikutnya kurangnya keterampilan studi di mana hal ini kadang-kadang disebabkan oleh kurangnya keterampilan mengatur waktu, mengelola materi pelajaran, dan menggunakan strategi belajar yang efisien. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan bu Aisyah mengungkapkan:

*“Faktor yang paling penting itu kepribadian individu anak itu sendiri, anak belajar atau tidak adalah tergantung anak itu sendiri kalau individu tersebut tidak mempunyai kemauan belajar maka proses belajar itu tidak akan terjadi.”*

### **Upaya Guru PAI dalam Pemberdayaan peserta didik *Underachiever***

Adapun yang dimaksud dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dan pemberdayaan peserta didik *underachiever* adalah usaha-usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam



adalah membantu memberi kekuatan dan motivasi untuk menyelesaikan kesulitan belajarnya, sehingga peserta didik bisa memperbaiki prestasinya. Upaya dan pemberdayaannya adalah dengan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik sesuai dengan faktor apa yang melatarbelakangi peserta didik tersebut menjadi *underachiever*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Kisaran ada beberapa upaya dan pemberdayaan peserta didik *underachiever* yang dilakukan :

*“Dalam pembelajaran sering saya tujukan ke dia, saya ajak dia ikut dalam pembelajaran tadi supaya dia merasa ga ditinggalkan nanti kalau hanya dibiarkan begitu saja dia cuma mengikuti pembelajaran aja tidak ada perkembangan jadinya. Kemudian upaya yang saya berikan biasanya memberikan bimbingan kepada anak tersebut sebagai guru PAI saya membekali peserta didik dengan menanamkan dasar agama yang kuat memberikan wawasan kepada anak supaya dia berpikir mandiri dan menyelesaikan permasalahannya sendiri secara bijak, kemudian saya coba untuk membuka wawasan mereka untuk memotivasi mereka dengan meyakinkan mereka memberi prinsip bahwa sampai kapan pun belajar itu sangat penting, mungkin sekarang belum terasa bagi kalian tapi setelah kalian tamat dari sekolah itu akan sangat berguna.”*

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling upaya dan pemberdayaan yang dilakukan adalah :

*“Sebagai guru BK kami bekerjasama sama dengan guru wali kelas maupun guru mata pelajaran jadi kami menerima laporan dari guru wali kelas ataupun guru mata pelajaran mengenai peserta didik tersebut maka peserta didik kami panggil ke ruang bk dan kami ngobrol dengan peserta didiknya supaya peserta didik ini menceritakan sendiri permasalahannya, setelah itu kami beri bimbingan agar memicu semangatnya supaya rajin belajar dan memberi arahan agar fokus dalam belajar. Jika ada kesulitan yang mereka alami terkadang kami memanggil orang tua peserta didik memberi tahu perkembangan belajar anaknya dan biasanya kami meminta bantuan orang tuanya agar bekerjasama dalam memperhatikan belajar anak dirumah untuk mengajarnya dan memotivasi belajarnya.”*

Adapun Upaya Guru PAI dalam mengatasi peserta didik *underachiever* berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### **Mengidentifikasi peserta didik yang Mengalami Kesulitan Belajar**

Langkah awal yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi peserta didik *underachiever* adalah mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Untuk mengidentifikasi peserta didik *underachiever*, guru Pendidikan Agama Islam mengumpulkan data-data peserta didik. Pencarian data ini bertujuan untuk mengetahui peserta didik-siswi yang mengalami *underachiever*, sehingga guru dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Dari sini, guru dapat menentukan cara membantu mengatasi masalah peserta didik. Untuk mengumpulkan data-data peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam melihat dari absensi, daftar nilai, serta informasi dari wali kelas atau guru lainnya.

### **Memahami Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar yang Dihadapi**

Setelah mengumpulkan data-data peserta didik yang memiliki masalah dalam prestasi belajar, guru Pendidikan Agama Islam memanggil peserta didik tersebut secara pribadi ke ruang guru. Dalam pertemuan ini, guru tidak langsung menanyakan permasalahan yang dialami peserta didik, karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Ada peserta didik yang terbuka dan mau menceritakan permasalahannya, tetapi ada juga yang tertutup dan sulit mengungkapkan masalahnya. Terkadang, peserta didik yang dipanggil tidak datang karena mengira dipanggil ke ruang guru berarti mereka bermasalah, padahal guru Pendidikan Agama Islam sebenarnya ingin membantu mereka mengatasi masalah yang memengaruhi prestasi belajar. Guru harus benar-benar memahami kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam hanya mengajak peserta didik berbicara, dan dari pembicaraan tersebut, guru dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses belajarnya.

### **Menanamkan Aqidah atau Pemahaman Agama yang Kuat pada peserta didik**

Memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan memiliki signifikansi yang besar. Dengan memberikan pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar agama kepada anak-anak, mereka akan memiliki pegangan bahwa segala sesuatu memiliki penyelesaiannya. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan wawasan, berpikir secara mandiri, dan menyelesaikan permasalahan dengan kedewasaan.

Seperti yang disebutkan dalam ayat 17 dari Surat Luqman (13) dalam Al-Quran, yang menyatakan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (Kemenag, 2019)

Dalam ayat tersebut, Luqman memberikan pengajaran kepada anaknya untuk bersabar dalam menghadapi segala macam kesulitan yang dialami dalam hidup, termasuk berbagai macam penyakit dan lainnya, serta mengingatkan agar tidak terjerumus dalam tindakan yang menyalahi ajaran agama Allah karena ketidak-sabarannya. Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa pendidikan agama yang kuat sangatlah penting bagi perkembangan spiritual anak. Dengan memiliki dasar agama yang kokoh, anak akan terhindar dari godaan yang merugikan saat menghadapi tantangan hidup. Hal ini diperlukan terutama pada usia remaja, yang merupakan masa pertumbuhan yang penting namun juga rentan terhadap pengaruh luar. Tanpa bimbingan yang tepat, potensi anak mungkin tidak akan berkembang dengan optimal.

### Memberikan Motivasi

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan dorongan kepada peserta didik dan mendorong mereka untuk meningkatkan prestasi mereka. Dorongan ini sangat penting karena motivasi adalah keadaan fisik dan mental yang ada dalam diri peserta didik yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan tertentu demi mencapai tujuan. Selain memberikan motivasi, anak-anak yang mengalami *underachiever* juga diberi bimbingan untuk membuka wawasan mereka, memperkenalkan prinsip-prinsip yang relevan dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang sesuai dengan mereka. Meskipun mungkin tidak langsung terasa, prinsip-prinsip ini akan menjadi penting bagi mereka di masa depan, saat mereka keluar dari SMP. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu peserta didik menjadi lebih sadar dan berpikir secara kritis, serta memberikan mereka kepercayaan untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

*Artinya : Muhammad bin Yusuf telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, Suf- yang telah menyampaikan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Waail, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat jadwal rutin bagi kami pada hari-hari tertentu, beliau tidak ingin kami menjadi bosan.*

Mengatur jadwal rutin bagi kami," maksudnya menentukan hari- hari tertentu untuk menyampaikan nasihat kepada kami pada hari-hari tersebut, hingga tidak terlalu banyak karena khawatir timbulnya rasa. Dalam masalah ini ada perincian. Apabila para penuntut ilmu meminta jadwal belajar yang memungkinkan bagi mereka untuk mengikutinya, maka sang guru memenuhi permintaan mereka. Hingga mereka mengetahui bahwa seyogyanya seorang manusia membebani dirinya dengan sesuatu yang mampu ia kerjakan dan tidak membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak mampu ia kerjakan. Terkadang di awal menuntut ilmu seseorang memiliki semangat yang tinggi dan dorongan yang besar, akan tetapi kemudian ia mengalami kejenuhan. bagi mereka sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetapkan jad- wal tertentu bagi para shahabat untuk menyampaikan nasihat. Adapun jika sang guru berpendapat atau besar persangkaan da- rinya bahwa mereka tidak bisa bersabar menjalaninya, maka hendak- lah ia melarang mereka dan menetapkan jadwal tertentu bagi mereka sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetapkan jad- wal tertentu bagi para shahabat untuk menyampaikan nasihat. Demi- kian pula untuk menyampaikan ilmu dan hadits. Nasihat tidak sama dengan ilmu, sebab tidak semua ilmu berupa nasihat. Nasihat adalah ucapan untuk menyentuh dan menggerakkan hati dan jiwa, sementara ilmu lebih umum dari itu. Ilmu mencakup semua pengetahuan yang diperoleh dengan nasihat dan pengetahuan yang tidak diperoleh dengan nasihat jenuh dan bosan.

## PEMBAHASAN

### **Karakteristik peserta didik yang Mengalami *Underachiever* di SMP Negeri 6 Kisaran di SMP Negeri 6 Kisaran**

Hasil penelitian menguraikan tentang karakteristik *underachiever*, faktor-faktor dan masalah yang menyebabkan AU, RS, IH menjadi *underachiever*. Karakteristik *underachiever* yang muncul pada diri AU, RS, IH adalah karakteristik yang cenderung vakum namun terkadang juga menjadi lincah hingga menimbulkan sedikit gangguan dalam proses belajar. Rasa percaya diri rendah yang dimiliki AU, RS, IH membuat proses pembelajaran terhambat. cenderung merasa rendah diri dan takut mengalami kegagalan serta mempunyai target atau harapan yang rendah.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Rimm dan Whitmore (Sulaeman & Choiriyah, 2021) bahwa karakteristik primer peserta didik *underachiever* yang paling sering muncul adalah rasa harga diri yang rendah. AU, RS, IH Biasanya memperlihatkan perilaku menghindar, rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindar yang non produktif baik di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut sejalan dengan teori Karakteristik yang muncul diatas sesuai dengan pernyataan dari Kaufman (Dian, 2023). yang menyatakan bahwa karakteristik sekunder *underachiever* tampil dalam dua arah yaitu agresif atau menghindar. Mereka juga akan memperlihatkan ketergantungan seperti tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugasnya.

### **Faktor Penyebab peserta didik yang Mengalami *Underachiever* di SMP Negeri 6 Kisaran**

Pada subjek AU, faktor eksternal penyebab *underachiever* menitikberatkan pada pola asuh orangtua. Kewajiban orangtua terhadap anak salah satunya adalah pengawasan dalam kegiatan belajarnya, karena anak yang tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orangtua kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Selain itu tidak adanya pengawasan belajar oleh orangtuanya. RS juga memiliki motivasi belajar dan berprestasi yang rendah ia tidak bersemangat untuk belajar dan tidak memiliki target yang jelas. (Dian, 2023) mengatakan bahwa peserta didik yang tidak memiliki motivasi dalam belajar sering menjadi penghambat anak dalam belajar. peserta didik yang mencapai prestasi kurang (*underachiever*) tidak termotivasi belajar di sekolah sehingga meraih prestasi dibawah harapan dalam salah satu pelajaran, sebagian atau keseluruhan.

Dalam beberapa kasus *underachiever* dipengaruhi oleh dengan siapa anak bergaul. Teman sebaya peserta didik berbakat ternyata juga berpotensi menyebabkan *underachiever*. Menurut (Mahalli & Syuti, 2001) "salah pilih teman juga bisa menyebabkan seorang remaja menjadi *underachiever*". Pada usia remaja, teman menjadi segalanya bagi mereka, sehingga sangat sulit menolak pengaruh dari teman. Ketika berteman dengan anak-anak yang kurang memperhatikan prestasi, maka akan membuat peserta didik juga malas belajar. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya

ketakutan ditinggalkan teman, sehingga mereka lebih baik mengalahkan prestasi belajar daripada pertemanannya.

Dalam kasus AU faktor-faktor yang memengaruhi peserta didik *underachiever* lebih fokus pada harga diri rendah, Ada beberapa karakteristik peserta didik *underachiever*, (Mahalli & Syuti, 2001) mengungkapkan sebagai berikut: “Rasa harga diri yang rendah, karakteristik yang paling sering ditemukan secara konsisten pada peserta didik *underachiever* adalah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan merasa tidak mampu melakukan apa yang menjadi harapan orang tua dan guru terhadap mereka”. Selain itu, faktor *underachiever* pada AU adalah faktor sekolah yang dimana pola belajar AU berbeda dengan aplikasi-aplikasi yang ditawarkan oleh sekolah. Masalah peserta didik *underachiever* sangat beragam mulai dari pribadi, sosial belajar dan karier. Sehingga perlu penanganan khusus, misalnya dalam kasus RS adalah kurang bisa bersosialisasi dengan teman-temannya, pola belajar buruk, tidak mampu mengatur waktunya baik disekolah maupun di rumah serta kurang perhatian oleh orang tuanya.

Sedangkan IH masalah yang dihadapi adalah pada dasarnya IH adalah peserta didik yang cerdas tetapi dengan adanya persaingan yang ketat membuat IH semakin hari semakin menurun, motivasi berprestasi rendah, serta di dukung oleh tidak adanya kontrol dari lingkungan tempat tinggalnya. Serta masalah-masalah di sekolah terkait dengan kurikulum. Sedangkan masalah yang dihadapi AU rendahnya rasa percaya diri atas kemampuannya, rendahnya motivasi untuk berprestasi dan pembelajaran yang kurang dipahami oleh sekolah.

### **Upaya Guru PAI dalam Pemberdayaan peserta didik *Underachiever* di SMP Negeri 6 Kisaran**

Adapun *alternative* penanganan pada peserta didik *underachiever* dan berdasar pada assesmen kebutuhan AU, RS, IH, selain itu pula hasil dari diskusi dengan guru bimbingan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa salah satu upaya penanganan peserta didik *underachiever* adalah bimbingan dan konseling komprehensif. Bimbingan dan konseling komprehensif diprogramkan untuk semua peserta didik, artinya bahwa semua peserta didik hukumnya wajib menerima layanan bimbingan dan konseling, sehingga persepsi bahwa fokus bimbingan dan konseling hanyalah pada peserta didik yang bermasalah saja akan hilang. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling komprehensif perlu memperhatikan ruang lingkup yang menyeluruh, dirancang untuk lebih berorientasi pada pencegahan dan tujuannya pengembangan potensi peserta didik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menyoroti tiga peserta didik, yaitu AU, RS, dan IH, yang masing-masing menunjukkan berbagai permasalahan belajar, seperti kesulitan dalam merespons mata pelajaran,

kurangnya motivasi, serta pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan keluarga. Penyebab peserta didik *underachiever* terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi jasmani dan rohani peserta didik, sementara faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor keluarga, seperti kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, serta kondisi ekonomi dan pendidikan orang tua, sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Di lingkungan sekolah, masalah seperti kelas yang terlalu ramai dan metode pengajaran yang kurang efektif juga dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar. Selain itu, peran teman sebaya dan faktor dari dalam diri peserta didik, seperti kurangnya motivasi dan keterampilan belajar, turut berkontribusi terhadap masalah ini.

Untuk mengatasi masalah peserta didik *underachiever*, guru PAI di SMP Negeri 6 Kisaran melakukan berbagai upaya pemberdayaan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan mengumpulkan data dari absensi, daftar nilai, serta informasi dari wali kelas atau guru lainnya. Selanjutnya, guru memahami karakteristik dan jenis kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik melalui pendekatan personal. Selain itu, guru PAI menanamkan nilai-nilai agama yang kuat pada peserta didik untuk memberikan pegangan moral dan spiritual dalam menghadapi masalah. Memberikan motivasi juga merupakan bagian penting dari upaya ini, dengan tujuan membantu peserta didik berpikir kritis dan menyelesaikan masalah mereka secara mandiri. Dengan bimbingan dan dukungan yang tepat, diharapkan peserta didik *underachiever* dapat meningkatkan prestasinya.

## SARAN

Dengan dilakukannya penelitian ini maka penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya untuk menambah ilmu pengetahuan dan rujukkan. Apabila ada kekurangan mohon maaf dan semoga peneliti selanjutnya dapat membuat penelitian dan penulisannya dengan sangat baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Utsaiman, S. (2010). *Syarah Shahih Al-Bukhari*. Darus Sunnah Press.
- Daradjat, Z. (2011). *ilmu pendidikan islam*. PT. BUMI Aksara.
- Dian, R. U. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 421–423. <https://doi.org/10.51494/Jpdf.V4i1.845>.
- Gantiny, T. P., Hendriana, H., & Suherman, M. M. (2020). PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA Thalia Prilian Gantiny 1, 1 Heris Hendriana 2, Maya Masyita Suherman 3. 3(1), 33–39.
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*.
- Indonesia Republik. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 47. *Peraturan Pemerintah*, 1–16.
- Jumaeda, Rajab, L., & Khoizun, N. (2018). *Pemberdayaan Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Tingkat Sekolah Dasar di Waimital*. vol 3 no.1, 11.

- Kasmi, K., & Falah, N. (2020). Mengatasi Masalah Belajar Maha peserta didik Menggunakan Layanan Bimbingan Belajar. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 17(2), 163–177. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.172-02>
- Kemenag, R. (2019). *Alqur'an dan Terjemahannya*. Syamil Cipta Media.
- Khairunnisa. (2018). *Upaya guru PAI dalam mengatasi peserta didik Underachiever dalam proses pembelajaran di MTS YASPI LABUAN DELI MEDAN*.
- Lelono, S. (2011). Masalah peserta didik *Underachiever* Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengentasannya. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 5(1), 77. <https://doi.org/10.24036/ld.v5i1.9976>
- Lestari, N. S. (2021). *Noviyanti Sri Lestari, 2021 UPAYA GURU PAI DALAM PENANGANAN PESERTA DIDIK UNDERACHIEVER DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMPN 26 BANDUNG Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu*.
- Mahalli, I. J. Al, & Syuti, I. J. A. (2001). *Tafsir Jalalayn*. Sinar Baru Algensindo.
- Nurfuadi. (2021). *kompetensi profesional guru pendidikan agama islam dalam manajemen mutu pembelajaran*.
- Putra, A., S. (2018). Validitas Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Penemuan Terbimbing dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Penalaran Matematis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 56. <https://doi.org/10.32939/Ejrpm.V1i2.302>
- Putra, A. S., & Soetikno, N. (2018). Pengaruh Intervensi Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Achievement Goal Pada Kelompok Siswi *Underachiever*. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 254. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1514>
- Rosidin. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Safitri, I. (2018). Studi Kasus Tentang Penanganan peserta didik *Underachiever* Di Sd Negeri Bangunerjo 2. *Basic Education*.
- Sugihartono. (2018). Pendidikan Dalam Islam. *Pendidikan Dalam Islam*, 1(2012), 18–36.
- Sugono, D. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. In *Kamus Pusat Bahasa*.
- Sulaeman, E., & Choiriyah, C. (2021). Anak *Underachiever*: Analisis Faktor-Faktor Penyebabnya. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2(2), 155–169. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i2.17908>
- Sulaiman. (2016). *konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*.
- Wijayanti, M., & Jatiningsih, O. (2022). Persepsi Masyarakat Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto Terhadap Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan. *Journal of Civics and Moral Studies*, 6(2), 47–63. <https://doi.org/10.26740/jcms.v6n2.p47-63>
- Yusuf, N. M., & Kasmi, K. (2022). Menemukanali Faktor Penyebab Kesulitan Belajar peserta didik Yang Mengalami *Underachiever* [Identifying Factors Caused Learning Difficulties for Students Who Have *Underachiever*]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.59027/alihtiram.v1i1.202>